

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah pemaparan data dan hasil temuan, kegiatan selanjutnya yaitu mengkaji hakikat dan makna penelitian. Masing-masing temuan dari penelitian dibahas sesuai teori dan pendapat para ahli yang berkompeten sehingga temuan dari penelitian ini layak untuk di bahas.

Pembahasan didasarkan pada tiga sub fokus penelitian, yaitu: pendekatan bimbingan guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan remaja di MA Muhammadiyah Watulimo Trenggalek, pendekatan personal guru akidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan remaja di MA Muhammadiyah Watulimo Trenggalek, pendekatan *problem solving* guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan remaja di MA Muhammadiyah Watulimo Trenggalek.

#### **A. Pendekatan bimbingan guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan remaja di MA Muhammadiyah Watulimo Trenggalek**

Pada pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan pendekatan bimbingan akan dibahas bagaimana guru memberikan bimbingan kepada peserta didik sehingga membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, sebagaimana yang telah diajarkan dalam Islam. Guru Akidah Akhlak dalam melakukan pendekatan bimbingan adalah sebuah perangkat tingkah laku bagi siswa untuk menjadikan manusia yang tidak melenceng ajaran Islam, serta meningkatkan iman dan taqwa siswa kepada Allah SWT.

Bimbingan dilakukan melalui pemberian pengetahuan dan pengalaman remaja tentang akhlakul karimah serta kegiatan keagamaan sebagai upaya membentuk karakter siswa yang jauh dari kenakalan remaja. Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, pendekatan bimbingan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di MA Muhammadiyah Watulimo Trenggalek antara lain:

### **1. Membantu membentuk karakter siswa**

Usia sekolah menengah merupakan masa remaja yang menunjukkan masa peralihan dimana mereka belum bisa dikatakan dewasa namun tidak lagi berstatus sebagai anak-anak.<sup>1</sup> Pada tahap ini, individu cenderung menggunakan pengetahuan dalam mengambil keputusan. Mereka mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka lakukan untuk mendapatkan pengetahuan tersebut.

Secara alamiah, mereka akan mengalami kebingungan ketika menemukan sebuah perilaku dan aturan yang tidak konsisten. Pada masa ini mereka lebih percaya kepada sebuah kelompok yang paling tinggi perannya daripada keluarga. Tetapi keputusan yang diambil dari perilaku orang lain biasanya mendekati perilaku dari keluarga, meskipun terkadang mereka melakukan penolakan dan protes terhadap keluarga. Tentu saja masa ini adalah masa yang sulit bagi orang tua karena mau tidak mau orang tua harus melepas otoritasnya, memberikan kepercayaan penuh terhadap keputusan anak, dan memberikan bimbingan kepada anak untuk memiliki sikap

---

<sup>1</sup> Mohammad Ali, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 9

tanggung jawab. Hal ini yang menyebabkan terjadinya konflik antara orang tua dan anak.<sup>2</sup> Di masa-masa inilah penting sekali melakukan bimbingan untuk membentuk karakter remaja untuk masa depannya.

Salah satu tugas seorang guru adalah membentuk karakter remaja agar menjadi generasi yang unggul dan berakhlak mulia. Apalagi bagi guru Akidah Akhlak yang latar belakang materinya berkaitan dengan akhlak seorang muslim. Pembentukan karakter yang diinginkan adalah karakter yang sesuai dengan ajaran Islam dan Ideologi negara. Pembentukan karakter yang disebutkan, terkandung dalam Al-Qur'an surat Luqmaan ayat 17-18 :

يٰٓبَنِيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصْبَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ  
عَزْمِ الْاُمُوْرِ وَلَا تَصْعَقْجِدَّكَ لِلنَّسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُكْبِرِ  
مُحْتَالٍ فَخُوْرٍ

Artinya: *Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mugkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh, sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (Qs. Luqmaan)<sup>3</sup>*

Adapun makna yang dapat diungkap dalam ayat tersebut adalah bahwa pendidikan Luqman tidak terbatas pada pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anaknya dalam keluarga, Guru akidah akhlak juga berperan dalam membentuk karakter anak melaalui pembelajaran Akidah

<sup>2</sup> Desmitha, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal.86

<sup>3</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamah*, hal. 105

Akhlah yang disampaikan. Fungsi dan tujuan pendidikan karakter memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan arah dan sebagai pedoman internalisasi karakter. Dengan fungsi dan tujuan tersebut diikhtiarkan terwujud insan kamil yang mempunyai posisi mulia di sisi Allah SWT.

**2. Membentuk karakter siswa melalui kegiatan agama yang dapat membiasakan siswa untuk disiplin dan tepat waktu.**

Secara garis besar pendidikan karakter merupakan jalan dalam mewujudkan masyarakat beriman dan bertaqwa yang senantiasa berjalan di atas kebenaran dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebaikan, musyawarah, serta nilai-nilai kemanusiaan. Metode kegiatan keagamaan yang konsiten merupakan salah satu cara memberi pengaruh dengan menggugah emosi anak didik, sehingga berdampak kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan yaitu sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha dan mengaji sebelum kegiatan belajar dimulai. Sebagaimana kandungan surat Luqman ayat 17-18 diatas yang menyebutkan mengenai perintah sholat. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang rutin, diharapkan dapat membiasakan siswa untuk memiliki karakter yang disiplin, patuh, dan pribadi yang dapat menghargai waktu. Siswa terbiasa melakukan ibadah tanpa adanya perintah dari guru dan memiliki kesadaran akan kewajibannya sebagai seorang muslim. Dengan kebiasaan tersebut, artinya siswa terlatih disiplin dan mampu menggunakan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat.

Sebagaimana yang telah Islam ajarkan agar kita benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan pribadi yang lebih baik. Disebutkan dalam Al quran dalam surat Al ashhr ayat 1-2:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي جُسْرٍ (٢)

Artinya: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. (Qs. Al-Ashr)<sup>4</sup>*

Ayat tersebut dapat kita maknai bahwa kita harus disiplin dan pandai dalam menggunakan waktu. Tetapi jangan menggunakan waktu hanya untuk kepentingan akhirat namun mengorbankan kepentingan duniawi, atau sebaliknya. Kita harus menjaga keseimbangan antara kepentingan duniawi dan akhirat.

Tujuan menerapkan kedisiplinan bagi peserta didik adalah untuk menjamin adanya pengendalian dalam penyatuan tekad, sikap dan tingkah laku demi kelancaran peserta didik dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Tidak adanya kedisiplinan waktu akan menjadikan hilangnya motivasi peserta didik yang dapat mempengaruhi masa depannya nanti.

Kegiatan tersebut juga diharapkan dapat menjadikan individu-individu yang bersyukur, syukur dalam artian tidak hanya mengucapkan Alhamdulillah, melainkan menikmati segala karunia Allah untuk pemicu dalam meningkatkan prestasi, ketiga nilai karakter yang ada pada ayat ini

---

<sup>4</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamah*, hal. 654

adalah menjadikan tauhid atau akidah sebagai pondasi awal bagi anak sebelum anak mengenal disiplin ilmu pengetahuan yang lain.

### **3. Menciptakan lingkungan sekolah yang disiplin dan taat aturan.**

Ditinjau dari segi psikologis, berdasar pendapat Drever, pada mulanya disiplin diartikan sama dengan pendidikan (*education*) dan latihan (*training*). Pengertian disiplin kemudian cenderung mengarah kepada persoalan pengendalian perbuatan. Pengendalian tersebut dapat terjadi karena ada kekuatan baik yang berasal dari luar maupun dari dalam individu yang bersangkutan. Drever membedakan pengertian disiplin dengan latihan dalam hal adanya usaha yang dimulai dari individu yang bersangkutan untuk melakukan suatu tugas dan bukan sekedar asal berbuat. Pernyataan tersebut memberikan makna bahwa seseorang dapat dikatakan disiplin jika seorang individu mampu mengendalikan tingkah laku dan perbuatannya. Kemampuan tersebut berasal dari subyek (individu) itu sendiri secara otonom, sehingga dengan pengendalian tersebut ia mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan patokan-patokan norma-norma yang ada diluar subyek. Perlu ditegaskan di sini bahwa peraturan-peraturan yang merupakan penjabaran norma-norma merupakan kekuatan pelaksanaan yang mengarahkan tindakan, jadi bukan prinsip-prinsip yang memberi motivasi yang tertanam dalam batin.<sup>5</sup>

Seperti yang sudah masyarakat ketahui, sekolah merupakan salah

---

<sup>5</sup> James Drever, *A Dictionrry of Psychology*, (Harmondwort Midlesex: Penguin Books Ltd., 1986), hal. 319

satu lembaga yang dibentuk untuk memberikan pengajaran kepada siswa atau murid di bawah pengawasan pendidik atau guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang pada umumnya wajib dilaksanakan dalam upaya melahirkan anak didik yang mengalami peningkatan pengetahuan dan kemampuan setelah melalui proses pembelajaran. Setiap lembaga sekolah pasti diiringi dengan system atau aturan-aturan yang bertujuan untuk membentuk kedisiplin peserta didik di dalam lingkungan sekolah, sebagaimana yang dikatakan oleh MacMillan Dictionary dalam Tulus bahwa: disiplin adalah tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral. Hukuman yang di berikan untuk melatih atau memperbaiki kumpulan sistem peraturan bagi tingkah laku.<sup>6</sup>

Peserta didik di MA Muhammadiyah Watulimo Trenggalek diikat dengan berbagai aturan demi terwujudnya tujuan untuk membentuk sikap disiplin dalam lingkungan sekolah. Setiap tindakan yang tidak sesuai dengan aturan yang diberlakukan dalam lingkungan sekolah memiliki sanksi. Sanksi ditujukan untuk memberikan efek jera terhadap peserta didik yang tidak taat aturan.

Aturan dan Tata tertib biasanya dibuat secara bersama berdasarkan musyawarah dan mufakat. Namun ada pula yang dibuat oleh pihak tertentu

---

<sup>6</sup> Tulus, *Peranan Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hal. 30

yang berwenang mengatur setiap aktivitas di dalam suatu komunitas atau kelompok kerja. Aturan dan tata tertib di sekolah berlaku di dalam komunitas atau lingkungan sekolah. Semua warga sekolah harus mematuhi dan mentaati semua aturan yang ada di sekolah. Warga sekolah yang dimaksud adalah seluruh anggota yang tercangkup dalam lingkungan sekolah seperti tenaga pendidik (guru), tenaga kependidikan (pegawai ketatausahaan, operator sekolah, penjaga sekolah, dll) serta peserta didik (siswa).

Ada 4 jenis disiplin utama siswa di sekolah antara lain<sup>7</sup>:

a. Disiplin berpakaian

Setiap jenjang sekolah memiliki aturan berpakaian secara umum dan khusus. Misalnya, seragam harian wajib untuk anak sekolah dasar adalah baju putih dan celana/rok berwarna merah. Namun pada hari tertentu ada pula seragam khusus yang diberlakukan di sekolah dasar tersebut. Misalnya pakaian muslim, pakaian khusus seragam batik, dll.

b. Disiplin berpenampilan

Siswa harus berpenampilan sesuai dengan aturan berpenampilan yang ada di sekolah. Misalnya: aturan mengenai rambut siswa laki-laki, pemakaian asesoris, berbicara dan bersikap terhadap teman dan guru.

c. Disiplin belajar

---

<sup>7</sup> <https://www.matrapendidikan.com/2016/08/4-jenis-disiplin-siswa-di-sekolah.html>, diakses pada tanggal 26 Desember 2020, pukul 19.30



Disiplin belajar berkaitan dengan aturan dan prosedur tentang kegiatan belajar selama mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Misalnya, waktu mulai kegiatan belajar, waktu istirahat dan waktu berakhirnya jam belajar di sekolah.

d. Disiplin lingkungan

Disiplin lingkungan adalah aturan yang ditetapkan kepada siswa untuk mengelola lingkungan sekolah dan kelas. Misalnya, disiplin piket harian di kelas untuk membersihkan lingkungan kelas sebelum jam belajar dimulai. Siswa yang melanggar disiplin sekolah akan mendapat sanksi berupa teguran, peringatan, pemanggilan orangtua siswa, dll.

Seiring berjalannya zaman dengan segala kemajuan dan tumbuhnya arus globalisasi dari luar yang terkadang hanya diterima mentah-mentah, banyak hal-hal yang negatif dijadikan contoh dan acuan demi mendapatkan sebuah pengakuan di kalangan masyarakat. Remaja akan senang dan bangga jika dibilang keren dalam pergaulannya, seperti misal memperlihatkan kemampuannya dalam berkelahi dan melakukan kegiatan yang melanggar tata tertib disekolah, atau remaja yang mengikuti idolanya yang menurut mereka tidak masalah jika diterapkan dilingkungan belajar. Seperti misal, memakai *make up* atau *lipstick* yang sangat mencolok, hal ini menjadi perhatian dari pihak sekolah untuk melaksanakan razia sebelum masuk lingkungan sekolah. Padahal notabene remaja dalam lingkungan sekolah tidak dianjurkan untuk memakai *make up*.

Hal ini menjadikan budaya remaja di kalangan sekolah jika

masuknya arus globalisasi tidak di filter dengan benar dan remaja memiliki idola untuk menjadi acuan dalam kehidupan sehari-harinya, bahkan tidak peduli saat hal tersebut diterapkan di lingkungan sekolah. Padahal apa yang menjadi idolanya belum tentu sesuatu yang bisa membuat remaja dibanggakan atau menumbuhkan motivasi yang positif.

## **B. Pendekatan personal guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan remaja di MA Muhammadiyah Watulimo Trenggalek**

Peran guru Akidah Akhlak dalam melakukan pendekatan personal adalah sebuah upaya guru untuk memahami masing-masing siswa secara perorangan. Dengan adanya pemahaman terhadap siswa secara perorangan, guru lebih mudah untuk menganalisis penyebab dan penyelesaian dari perilaku dari kenakalan remaja.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, pendekatan personal yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak MA Muhammadiyah Watulimo Trenggalek antara lain:

### **1. Membangun komunikasi yang baik dan terarah kepada masing-masing peserta didik.**

Apabila seseorang dibingungkan untuk mengambil keputusan mana yang harus dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya atau biasa disebut dengan *subjective expected utility*. Kemampuan memilih ini merupakan faktor berfikir yang berperan dalam menentukan pemilihannya. Dengan kemampuan berfikir seseorang akan dapat melihat pengalaman

pribadi terhadap apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangan, disamping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat ke depan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak. Dalam teori kognitif ini, proses kognitif menjadi dasar timbulnya prasangka. Hal ini berkaitan dengan kategorisasi atau penggolongan ketika seseorang mempersepsi orang lain atau kelompok mempersepsi kelompok. Dan memasukkan itu ke dalam suatu kategori dan hal ini menimbulkan prasangka antara pihak satu dengan yang lain.<sup>8</sup>

Di MA Muhammadiyah Watulimo Trenggalek pendekatan pendidik dengan peserta didik adalah sebagian tujuan dari perencanaan pembelajaran agar terciptanya lingkungan sekolah yang baik dan terarah. Komunikasi yang baik antara pendidik dengan peserta didik juga akan menumbuhkan rasa nyaman dan mengurangi rasa canggung saat peserta didik membutuhkan penjelasan-penjelasan tentang hal yang belum di pahami kepada pendidik. Sifatnya yang personal dan jauh dari khalayak membuat peserta didik lebih leluasa untuk menyampaikan emosi yang sedang dirasakan.

Tantangan dalam membentuk komunikasi yang baik di MA Muhammadiyah Watulimo Trenggalek ketika menemui peserta didik yang pendiam, sehingga diperlukan keaktifan dan strategi pendidik untuk memancing peserta didik. Keaktifan dari pendidik untuk menjalin komunikasi yang baik, hal tersebut mampu meningkatkan keaktifan anak

---

<sup>8</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: andi. 1978), Hal. 97

yang sebelumnya pendiam menjadi semakin aktif dengan pembiasaan, pembiasaan memberi pertanyaan dalam kelas misalnya akan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam berfikir dan berinteraksi dengan pendidik.

## **2. Menggali informasi sebab akibat dari adanya kenakalan remaja yang dilakukan peserta didik.**

Teori Freud beranggapan bahwa kepribadian manusia tersusun secara structural. Structural berarti penjelasan tentang interaksi antara tiga elemen struktur mental, yaitu:

- a. *Id* adalah subsistem kepribadian yang asli, yang dimiliki individu sejak lahir atau biasanya disebut sebagai subsistem kepribadian yang primitive. *Id* selalu mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan. Tempat *Id* ini ada pada alam bawah sadar dan secara langsung berpengaruh terhadap perilaku seseorang tanpa disadari.
- b. *Superego* merupakan lawan dari *Id*, yaitu subsistem kepribadian yang dikembangkan dari kebudayaan dan nilai-nilai social, bukan dari faktor biologis. *Superego* terbentuk karena berinteraksi dengan orangtua dan masyarakat. Jadi *superego* merupakan kata hati seseorang dan karena itu merupakan kontrol dalam diri individu.
- c. *Ego* merupakan subsistem kepribadian yang tidak diperoleh saat lahir, tetapi dipelajari sepanjang berinteraksi dengan lingkungannya. *Ego* merupakan kendali organisme untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dunia real. Cara kerja *ego* adalah menganut prinsip realitas yang

bertugas untuk mengendalikan tuntutan instinktif dan pertimbangan kode moral.<sup>9</sup>

Dalam dunia pendidikan kata kenakalan remaja sudah tidak asing lagi dan hal ini sudah sangat mendominasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana teori Freud yang telah disebutkan, akibat kenakalan remaja bisa dilihat dari ketiga faktor tersebut yaitu *Id*, *superego* dan *ego*. Ketiga faktor tersebut sangat mendominasi terjadinya kenakalan remaja di MA Muhammadiyah Watulimo Trenggalek. Usaha dalam pendidikan karakter yang diberikan lembaga sekolah terhadap seluruh peserta didik untuk membentuk kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya tidaklah kurang, tetapi adanya faktor-faktor yang diluar kendali lembaga sekolah sebagaimana yang telah disebutkan lebih dominan pada diri remaja. Pendidikan yang didapatkan sejak dini adalah faktor utama pembentukan pribadi individu, ditambah lagi dengan pembawaan dari dalam diri individu tersebut sudah memiliki kepribadian yang kurang baik, maka hasilnya juga tidak membentuk kepribadian yang baik pula.

Kemudian faktor *superego* merupakan subsistem kepribadian yang dikembangkan dari kebudayaan dan nilai-nilai social. Jika keluarga mendoktrin dengan hal-hal yang baik dan didukung dengan lingkungan yang baik pula, maka kepribadian remaja akan terbentuk dengan baik. Sebaliknya jika keluarga mendoktrin dengan hal-hal yang baik tetapi lingkungan individu kurang baik, maka terbentuklah kepribadian yang

---

<sup>9</sup> Lantipun, *Psikologi Konseling*, (UMM Press: 2003), hal. 50

kurang baik pula, seperti pepatah yang mengatakan “kalangan kalah dengan golongan”.

Dan terakhir adalah ego merupakan subsistem kepribadian yang tidak diperoleh saat lahir, tetapi dipelajari sepanjang berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>10</sup> Remaja akan melakukan sesuatu sesuai dengan realitas yang ada pada lingkungannya. Seperti contoh, saat remaja tumbuh dalam sebuah keluarga yang kurang baik atau broken home misalnya, perhatian dari orangtua kepada remaja ini akan kurang dan kontrol diri anak akan tidak terkendali dampaknya akan timbul kenakalan remaja, tetapi jika remaja memiliki lingkungan pergaulan yang baik, maka sikap anak dapat dibentuk dari pergaulannya karena ego menekankan pada pembelajaran remaja dengan lingkungan yang mengikuti realitas kehidupannya.

### **3. Menganalisis lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja yang dilakukan peserta didik.**

Glasser berpandangan bahwa semua manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologi dan psikologis. Perilaku manusia dimotivasi untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Kebutuhan fisiologis yang dimaksud adalah sama dengan pandangan ahli lain, sedangkan kebutuhan psikologis manusia menurut Glasser yang mendasar ada dua macam, yaitu kebutuhan dicintai dan mencintai dan kebutuhan akan penghargaan. Kedua kebutuhan psikologis itu dapat digabung menjadi satu kebutuhan yang

---

<sup>10</sup> Lantipun, *Psikologi Konseling*, (UMM Pres: 2003), hal. 52

sangat utama yang disebut kebutuhan identitas.<sup>11</sup>

Identitas adalah cara seseorang melihat dirinya sendiri sebagai manusia dalam hubungannya dengan orang lain dan dunia luarnya. Setiap orang mengembangkan gambaran identitasnya berdasarkan atas pemenuhan kebutuhan psikologisnya. Anak yang berhasil menemukan kebutuhannya, yaitu terpenuhinya kebutuhan cinta dan penghargaan akan mengembangkan gambaran diri sebagai orang yang berhasil dan membentuk identitasnya dengan *success identity*, sebaliknya jika anak gagal menemukan kebutuhannya, akan mengembangkan gambaran diri sebagai orang yang gagal dan membentuk identitasnya dengan identitas kegagalan atau *failure identity*.

Anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya, dapat mencari jalan lain, misalnya dengan penarikan diri atau bertindak delikueni. Menurut Glasser individu yang membangun identitas kegagalan tersebut pada dasarnya orang yang tidak bertanggungjawab karena mereka menolak realitas social, moral dan dunia sekitarnya. Namun identitas kegagalan pada anak ini dapat diubah menjadi identitas keberhasilan asal anak dapat menemukan kebutuhan dasarnya.

Di MA Muhammadiyah Watulimo Trenggalek rentan usia peserta didik adalah 15 tahun sampai 18 tahun yang termasuk masa remaja dimana pada masa tersebut muncul keinginan dan rasa ingin tahu anak sangat

---

<sup>11</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2001), hal. 201

menggebu-gebu. Menurut teori Glasser yang telah dijelaskan diatas bahwa manusia memiliki kebutuhan identitas atau bisa dikatakan rasa ingin dicintai dan dihargai. Kebutuhan disini dijelaskan bahwa anak pada masa remaja akan berusaha mencari jati dirinya dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga kebutuhan akan identitasnya dan rasa ingin dihargai ini akan remaja dapatkan. Contoh *success identity* di MA Muhammadiyah adalah pembentukan pribadi pada peserta didik, yang sebelumnya mereka melakukan berbagai kenakalan remaja, dengan stimulus dan pengajaran serta bimbingan yang diberikan oleh pendidik hal tersebut mampu diminimalisir oleh kontrol diri remaja.

*Failure identity* di MA Muhammadiyah Watulimo Trenggalek adalah salah satu hal yang tidak dapat dipastikan karena faktor lingkungan di sekitar peserta didik lebih mencolok dan akan menjadi contoh yang selalu dicontoh dalam kesehariannya. Faktor lingkungan, keluarga dan sekolah adalah kombinasi yang sangat dominan dalam pembentukan sikap peserta didik, begitu juga dengan perubahan tingkah laku. Pemikiran bahwa lembaga sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan sikap adalah belum tepat, karena remaja hanya memiliki 7 jam di dalam lingkungan sekolah dan sisanya adalah dilingkungan pergaulannya sendiri. Remaja terikat dengan lingkungan sekolah dengan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh lembaga sekolah, sanksi diberlakukan apabila para warga sekolah tidak taat aturan, sedangkan di lingkungan pergaulan remaja diluar sekolah adalah kontrol orangtua dan kontrol diri remaja sendiri yang



menentukan pembentukan sikapnya dalam kehidupan social di masyarakat.

**C. Pendekatan *problem solving* guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan remaja di MA Muhammadiyah Watulimo Trenggalek**

*Problem solving* atau pemecahan masalah adalah sebuah proses berpikir menemukan jalan keluar dari sebuah masalah yang di hadapai seseorang. Pemecahan masalah dalam pembahasan disini adalah untuk meneliti gejala sosial remaja di lingkungan sekolah. Berdasarkan paparan data yang telah disajikan di atas dapat diketahui bahwa pemecahan masalah atau *problem solving* yang dimaksudkan oleh peneliti terdiri dari:

**1. Melakukan komunikasi yang intens dengan wali murid ataupun peserta didik.**

Hubungan guru dan orangtua serta masyarakat perlu untuk dibahas dan dikaji secara teori dan praktik sehingga didapat sebuah ide atau suatu bentuk pemahaman yang sama terhadap apa yang seharusnya dilakukan oleh guru dan orangtua supaya hubungan tersebut berjalan harmonis. Sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya, sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari sekolah sebab keduanya memiliki kepentingan, sekolah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda bagi peranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Riska Ahmad Syahril, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Padang: Angkasa, 2000), hal. 12.

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan bentuk hubungan komunikasi ekstern yang dilaksanakan atas dasar kesamaan tanggung jawab dan tujuan. Masyarakat merupakan kelompok individu-individu yang berusaha menyelenggarakan pendidikan atau membantu usaha-usaha pendidikan. Dalam masyarakat terdapat lembaga-lembaga penyelenggaran pendidikan, lembaga keagamaan, kepramukaan, politik, sosial, olah raga, kesenian yang bergerak dalam usaha pendidikan. Dalam masyarakat juga terdapat individu-individu atau pribadi-pribadi yang bersimpati terhadap pendidikan di sekolah. Disebutkan dalam Qur'an surat al isra' ayat 28:

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

*Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka Qaulan Maysura –ucapan yang mudah.<sup>13</sup>*

Melalui ayat tersebut dapat kita simpulkan bahwa hubungan yang baik dimulai dari komunikasi yang baik pula. Komunikasi yang dilakukan bersifat intens atau berkelanjutan sehingga dapat mengkondisikan peserta didik. Pendidik di MA Muhammadiyah Watulimo Trenggalek memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat dan wali murid, sehingga pengawasan untuk para peserta didik dapat dikontrol dengan baik. Pendekatan antara pendidik dengan peserta didik akan menumbuhkan rasa nyaman untuk membangun sebuah komunikasi, kemudian komunikasi terarah kepada masing-masing wali murid dari peserta didik. Komunikasi yang baik harus dibuat antara pendidik, peserta didik, wali murid dan

---

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamah*, hal. 165

masyarakat agar berbagai bentuk kenakalan remaja di lingkungan sekolah dapat segera diatasi dan ditangani.

Komunikasi antara pendidik dengan wali murid dan masyarakat bertujuan untuk mengawasi peserta didik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga, pendidik menyampaikan segala perubahan tingkah laku peserta didik kepada wali murid. Wali murid mampu berkonsultasi dan mencari masalah yang tengah dihadapi atau dialami peserta didik disekolah, beberapa remaja akan menyembunyikan masalahnya dan bertingkah seolah semuanya baikbaik saja saat di lingkungan keluarga, kemudian menjadikan sekolah sebagai sarana untuk mencari perhatian dan pemecahan dari teman sebaya atau pendidik.

Komunikasi yang baik antara pendidik dengan wali murid dan masyarakat sekitar akan menumbuhkan rasa waspada kepada wali murid saat tidak bisa mengawasi anaknya dirumah sehingga pergaulan si anak tetap mampu dikontrol dan anak mampu menumbuhkan sikap kontrol diri pula.

## **2. Mencari solusi dan memecahkan masalah peserta didik dengan koordinasi para pendidik dan wali murid.**

Teori komunikasi behaviorisme dikembangkan oleh ilmuan asal Amerika Serikat bernama Jhon B. Watson, menurutnya teori komunikasi behaviorisme ini mencakup semua perilaku, termasuk tindakan balasan atau respon terhadap suatu rangsangan atau stimulus. Artinya bahwa selalu ada kaitan antara stimulus dengan respon pada perilaku manusia. Jika suatu

stimulus atau rangsangan yang diterima seseorang telah teramati, maka dapat diprediksikan pula respon dari orang tersebut.<sup>14</sup>

Pencarian akar permasalahan yang dilakukan oleh pendidik dimulai dari berbagai narasumber, misalnya teman sebaya, guru ajar dan keluarga. Pendidik menelaah hasil dari informasi narasumber dan membuat hipotesa sementara untuk menemukan sumber dari permasalahan yang dialami individu sehingga pendidik mampu membantu masalah anak dan mampu membentengi anak dari hal-hal yang tidak sesuai syariat.

Sebagian wali murid dari MA Muhammadiyah Watulimo Trenggalek adalah Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja diluar negeri, tidak kurang dari peserta didik yang orangtuanya menjadi Tenaga Kerja Indonesia yang sering dan selalu berulah di lingkungan sekolah seolah mereka mencari perhatian kepada warga sekolah. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik yang kemudian berpengaruh terhadap akademisnya. Wali murid yang bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia atau biasa disebut dengan TKI yang anaknya dititipkan kepada kerabat di rumah akan memiliki kontrol kepada anak yang kurang, hal ini disiasati dengan menjalin komunikasi antara pendidik dengan wali murid via chatting. Pendidik memberikan berbagai informasi kepada wali murid tentang segala kegiatan anak sehingga pengawasan anak tidak kurang. Informasi yang didapat dari pendidik digunakan wali murid sebagai pengawasan jarak jauh bagi anak. Orangtua memberikan sanksi atas

---

<sup>14</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Remaja Karya, 2009), hal.132

segala tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan syariat, sanksi disini misalnya pemberhentian uang jajan. Hal ini sepele tapi sangat bekerja dengan baik untuk para anak yang ditinggal orangtuanya bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia. Hasilnya anak akan berpikir beribu-ribu kali jika ingin melakukan hal yang tidak seharusnya karena pengawasan dari kerabat dan sekolah akan tersampaikan kepada orangtua.

Melalui pemecahan masalah atau *problem solving*, dengan adanya komunikasi antara pendidik dengan peserta didik untuk mendekatkan masalah kenakalan yang telah dibahas pada suatu pemecahan yang tepat, maka kenakalan remaja itu hendaknya ditinjau dari subyeknya, kemudian baru kepada bentuk dan sifat perbuatannya. Dipandang dari remaja sebagai subyeknya, anak atau remaja itu harus dilihat sebagai individu yang berada dalam masa transisi meningkat ke kedewasaan, sebagai individu yang memerlukan dan berhak mendapat bantuan dalam masa perkembangannya, sebagai individu yang mengalami kegagalan dalam proses pendidikan dan pembinaan, sebagai individu yang menjadi korban perubahan-perubahan sosial, terutama akibat perkembangan globalisasi yang kurang filterisasinya dan teknologi yang kurang tepat penggunaannya.

Dipandang dari segi kenakalan itu sendiri, harus dilihat sebagai manifestasi gejala-gejala perubahan atau gerak sosial yang negatif, sebagai kehendak buruk yang mendapat kesempatan ke arah perbuatan nakal, sebagai tingkah laku di luar kemampuan pengendalian diri anak itu sendiri, dan sebagai penyakit yang diderita remaja. Mengingat hal-hal tersebut,

maka seyogyanya anak atau remaja yang melakukan kenakalan itu diperlakukan sebagai individu yang belum dewasa, secara edukatif, psikologis dan penuh rasa kasih sayang, secara hukum, dengan pengertian bahwa hukuman terhadap anak atau remaja itu bukan merupakan balas dendam, tetapi justru diusahakan untuk memberikan kepastian, jaminan dan perlindungan hukum terhadap individu yang sedang dalam perkembangan meningkat dewasa, keseluruhan pendekatan terhadap masalah harus bersifat umum dan menyeluruh serta senantiasa memberikan manfaat bagi tindakan yang berdasarkan latar belakang persoalan, kedudukan individu serta bentuk dan sifat tingkah laku remaja tersebut. Maka untuk mencegah, mengatasi dan memecahkan permasalahan tersebut diperlukan motivasi yang kuat pada diri remaja itu sendiri dan didukung pula oleh lingkungan sekitarnya terutama pada pihak keluarga kemudian dalam pergaulannya dan lingkungan sekolah. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja seperti kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.